

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an Al-Karim, kitab suci yang menjadi posisi sentral baik dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman, ilmu-ilmu pengetahuan, inspirator untuk semua umat, dan pemandu pergerakan umat Islam. Diturunkan secara bertahap oleh Allah melalui perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw, selama kurang lebih 23 tahun. Umat Islam menjadikan isi yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang akan selalu relevan sampai saat ini (salih li kulli zaman wa makan). Allah SWT berfirman:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa (QS. Al-Baqarah: 2).

Umat Islam meyakini Al-Qur'an sebagai *kalamullah* yang benar dan mutlak. Ajaran yang memiliki sifat universal dan berlaku dari masa ke masa, memberikan panduan bagaimana aspek kehidupan pada manusia. Al-Qur'an menyampaikan banyak hal penting yang berkaitan dengan beragam konsep-konsep kebutuhan umat manusia, sebagai jalan untuk mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Al-Qur'an banyak berbicara mengenai pokok-pokok ajaran yang berhubungan dengan, ketuhanan, Rasul, sikap manusia, pengetahuan jagat raya, akal, nafsu, akhirat, dan lain-lain (Nata, 2019).

Pada saat Al-Qur'an diturunkan, Nabi Muhammad Saw menjadi mubayyin (pemberi penjelasan) untuk sahabat-sahabatnya berkaitan dengan isi kandungan Al-Qur'an, terkhusus untuk ayat yang memiliki makna samar dan belum bisa dipahami (Mahfudz, 2021). Rutinitas ini berlanjut sampai wafatnya Nabi Muhammad Saw. Setelah wafatnya, para sahabat terpaksa harus memulai ijtihad sendiri untuk mengetahui makna yang belum diketahui atau samar, sama seperti apa yang mereka tanyakan selalu kepada Nabi Muhammad Saw. Menafsirkan Al-Qur'an, kegiatan yang masih berlangsung sampai saat ini dan dilakukan oleh para ulama juga cendekiawan. Semangat penafsiran Al-Qur'an menghasilkan karya-karya tafsir yang beragam. Hal ini juga membuktikan

bahwa kehadiran Al-Qur'an mampu menjawab berbagai problematika sosial keagamaan, ilmu pengetahuan dan lain-lain di era kontemporer, karena kontekstualisasi tafsir yang dilakukan terus menerus dan universal (A. Fikri, 2019). Kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dari model klasik sampai kontemporer, menjadi bukti-bukti kuat bagaimana para ulama berusaha menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an.

Menafsirkan Al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai sebuah usaha. Lebih luas lagi, yaitu usaha dalam menggali makna ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an yang masih terasa samar atau bahkan tidak jelas maknanya. Mengutip dari Quraish Shihab dalam bukunya dengan judul Membumikan Al-Qur'an, beliau mengatakan bahwa untuk memahami Al-Qur'an diperlukan penjelasan melalui penafsiran, menghindari kesalahan pemahaman yang tidak sesuai dengan Rasulullah Saw sebagai manusia mulia yang menerima wahyu Al-Qur'an (M Quraish Shihab, 2007). Hal tersebut yaitu penafsiran terus berkembang sampai detik ini. untuk menghasilkan pemahaman Al-Qur'an dengan utuh dan komprehensif, maka diperlukan suatu metode atau cara tertentu untuk menafsirkannya. Al-Qur'an memang otentik secara teks, tidak ada perubahan pada teksnya mulai dari diturunkannya sebagai wahyu, sampai saat ini sudah menjadi pedoman banyak umat manusia. Berbeda dengan penafsiran teks Al-Qur'an yang dapat menghasilkan keragaman penafsiran karena sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Al-Qur'an selalu terbuka untuk dianalisis, dipersepsi, dan ditafsirkan dengan beragam alat penelitian, metode, dan pendekatan untuk menguak isi atau makna yang ada di dalamnya. Banyaknya metode tafsir Al-Qur'an bermunculan, sebagai jalan untuk membedah makna detail Al-Qur'an (Shahib, 2015).

Sumber pertama tafsir Al-Qur'an adalah penafsiran oleh Rasul Saw, dilanjut dengan penafsiran para sahabat-sahabat Nabi, dan penafsiran tabi'in, semua ini disebut dengan Tafsir bil Ma'tsur (Q. Shihab, 2009). Lebih luas lagi, terdapat tafsir Al-Qur'an yang ada karena perkembangan zaman dan dilakukannya ijtihad untuk mendapatkan penafsiran tersebut, ini disebut Tafsir bil Ra'yu. *Manhaj* Tafsir adalah suatu cara detail yang mufasir gunakan untuk

mendapatkan suatu pemahaman yang sesuai dengan apa yang Allah SWT maksudkan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dari sini, dapat diambil kesimpulan bahwa metode tafsir Al-Qur'an yaitu seperangkat kaidah yang harus diaplikasikan ketika menafsirkan Al-Qur'an, agar dapat mendapatkan pemahaman makna Al-Qur'an (Rasidah Anwar, 2005).

Tradisi tafsir berkembang dan banyak bermunculan, sosio-sejarah dimana sebuah karya tafsir ditulis atau tempat dimana seorang mufasir belajar menjadi salah satu *asbab* yang mempengaruhi hal tersebut sama seperti mufasir yang tersebar luas di berbagai wilayah (Muhyi, 2023b). Banyaknya ulama dan cendekiawan yang tersebar, menghadirkan keragaman tafsir Al-Qur'an. Latar belakang para mufasir, keadaan yang terjadi di zamannya, dan berbagai faktor lain, menjadikan karakteristik tafsir Al-Qur'an seperti metode, corak dan itijahnya berbeda. Tafsir Nusantara menjadi salah satu bukti keberagaman penafsiran dari zaman dahulu sampai masa kini. Bagaimana latar belakang sosial, budaya, dan sejarah dikawasan ini mempengaruhi pendekatan para mufasir dalam memahami dan menjelaskan Al-Qur'an. Tradisi tafsir Nusantara tidak hanya menonjolkan aspek metodologi dan corak khas seperti tasawuf, tetapi juga menghadirkan relevansi yang kuat terhadap kebutuhan umat Islam di Nusantara (Umar, 2021).

Pada abad ke-17 hingga memasuki abad ke-18, Haramayn (Mekah dan Madinah) menjadi pusat keilmuan Islam yang strategis, menarik banyak ulama Nusantara untuk menuntut ilmu, beribadah, bahkan bermukim di sana. Pertemuan ini melahirkan mata rantai keilmuan yang dinamis, termasuk komunitas jawi di Mekah, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan Islam di Nusantara. Ibadah haji menjadi momen penting bagi ulama Nusantara untuk belajar dari para Syekh di Haramayn, sekaligus menjadi ajang pertukaran tradisi keilmuan. Rentang waktu antara abad ke-14 M sampai dengan abad ke-15 M, hubungan baik Haramayn dan juga Nusantara berdampak luas pada berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, politik, dan sosial-keagamaan, yang mencakup negara Islam baik di Timur Tengah dan Nusantara. antara kedua ini juga melahirkan perubahan pemahaman keagamaan dari

sufisme ke neo-sufisme melalui dakwah ulama karismatik Nur al-Din al-Raniri, Abdul Rauf al-Sinkili, dan M. Yunus al-Makassarawi. Para ulama ini, menjadi fondasi penting dalam jaringan keilmuan yang menghubungkan Nusantara dengan pusat-pusat Islam di Timur Tengah (Muhyi, 2023b).

Jika diperluas lebih jauh, perkembangan tafsir di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan di Timur Tengah, tempat Al-Qur'an diturunkan dan tafsirnya lahir. Perbedaan ini terutama disebabkan oleh latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, sehingga penafsiran Al-Qur'an di Indonesia haruslah melalui proses penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia sebelum diberikan penafsiran yang lebih luas. Namun, perkembangan tafsir di Indonesia memiliki periode perkembangan tafsir yang terbagi menjadi empat, yaitu: 1) Periode Klasik, 2) Periode Pertengahan, 3) Periode Pramodern, dan 4) periode Modern. Keempat ini secara signifikan berbeda dengan periode perkembangan tafsir di Timur Tengah (Ari, 2019).

Sekitar Abad ke-20 tradisi di Nusantara berkembang secara signifikan, hal ini dapat dilihat dengan bermunculannya karya tafsir ulama di Nusantara yang memberikan banyak kontribusi besar di dalamnya (Rosihon Anwar, Muhyi, Riyani, & Solahuddin, 2020). Indonesia menjadi bagian dari Nusantara yang memiliki tradisi keilmuan Islam yang kaya (Hidayat, Afif, & Dahlan, 2024). Tafsir Al-Qur'an di Indonesia adalah bentuk usaha mufasir lokal untuk menafsirkan teks Al-Qur'an dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia. Dalam perkembangannya, karya tafsir dari Indonesia banyak ditulis menggunakan bahasa Indonesia dan juga aksara Latin. Penyebabnya adalah ikrar Sumpah Pemuda di tanggal 28 Oktober 1928, yang salah satu bunyinya: "Berbahasa satu bahasa Indonesia". Faktanya model penulisan seperti ini lebih populer di masyarakat Indonesia, sebab akses dan pembelajaran menjadi lebih mudah. Contoh tafsir lokal Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia dan aksara latin: Quraish Shihab, Mahmud Yunus, A. Hassan, Hamka, T.M. Ash-Shiddiqie, dan masih banyak lagi (Gusmian, 2013).

Mufasir Indonesia yang menggunakan bahasa dan aksara Arab juga masih ada, contoh: *Durus Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Bashori Alwi Malang, dan *Tafsir Marah Labid* karya Nawawi Al-Bantani. Karya-karya tersebut, mencerminkan adanya kelanjutan dari tradisi tafsir di Indonesia yang berakar pada penggunaan bahasa dan aksara Arab. Pemilihan bahasa dan aksara Arab juga dianggap lebih shahih dan dekat dengan makna asli Al-Qur'an (Mutaqien, 2023). Alasan lain, penggunaan bahasa Arab sebagai simbol penguat terhadap keilmiahan dunia tafsir Al-Qur'an. Seiring berjalannya waktu, meskipun banyak mufasir Indonesia yang menggunakan bahasa lokal, karya-karya klasik dengan aksara Arab tetap memberikan pengaruh yang besar dan signifikan terhadap perkembangan tafsir di Indonesia dan terhadap pembaca dalam memahami tafsir Al-Qur'an (Gusmian, 2010).

Islam di Nusantara berkembang melalui lembaga pendidikan traditional pesantren, yang didasarkan pada sopan santun dan tata krama ketimuran, dengan penghormatan terhadap kyai dan ulama sebagai guru. Karya-karya tafsir yang dihasilkan oleh ulama patut diapresiasi sebagai upaya untuk memahami maksud Al-Qur'an. Tradisi penulisan tafsir di Indonesia sebenarnya telah berlangsung cukup lama, dengan berbagai teknik kepenulisan, corak, dan bahasa yang digunakan. Salah satu cara untuk memahami pesan Al-Qur'an melalui Tafsir (Lestari, 2019).

Kota Kediri-Indonesia identik dengan hadirnya pondok pesantren, dikomparatif dengan daerah lain disekitarnya yang sama-sama memiliki pesantren di tempatnya. Kota Kediri memiliki jejak sejarah yang lebih tinggi dan mendapatkan julukan Kota Santri, terdapat beberapa pesantren besar diantaranya: Pondok Pesantren Lirboyo, Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Pondok Modern Darussalam Gontor Putra 3 dan Putri 4, Pondok Pesantren Al-Amin, dan masih banyak lagi. Pondok pesantren ini melahirkan ulama dan juga cendekiawan di berbagai bidang, salah satunya bidang Al-Qur'an dan Tafsir.

Pondok Pesantren Hidayatut Thullab merupakan salah satu pondok Pesantren yang terletak di Kediri, yaitu lembaga pendidikan dengan sistem asrama yang berdiri tahun 1993 oleh KH. Yasin Ahmad Asymuni. Dikenal

dengan pemahaman ilmunya di bidang Fiqh, hal ini terjadi turun temurun, dimana beliau sedari kecil dididik langsung oleh ayahnya yang merupakan pakar dalam bidang Fiqh, Ilmu Falak, dan Tasawuf. Dengan keahlian tersebut, KH. Ahmad Yasin terpilih sebagai ketua Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Lirboyo. Kh. Ahmad Yasin produktif berkarya dalam khazanah Islam seperti Tauhid, Al-Qur'an, dan lain-lain. Pada umumnya beliau menuliskan *taghirat* atau ringkasan yang ditujukan untuk mempermudah para pembaca dalam memahami isi kitab aslinya.

KH. Ahmad Yasin Asymuni memiliki beragam kitab dengan ragam corak, diantaranya: *Tafsir Bismillahirrahmanirrahim*, *Tafsir Al-Fatihah*, *Tafsir Surah Al-Ikhlash*, *Tafsir Ayah Al-Kursi*, *Muqaddimah Tafsir Al-Fatihah*, dan masih banyak lagi. Karya-karyanya dituliskan dengan Aksara Arab dan ada yang sudah diberikan makna serta terjemah menggunakan Arab Pegon. Dari sini dapat dilihat bahwa tradisi kepenulisan kitab tafsir dengan bahasa dan aksara Arab sepertinya masih hidup di Indonesia.

penelitian ini dilatarbelakangi dari dua alasan utama. Pertama, karakteristik tafsir telah mengalami perkembangan pesat dari masa ke masa, baik dari Timur Tengah maupun di Asia Tenggara, terkhusus di Indonesia. Maka hal ini menjadi menarik untuk dikaji, karakteristik apa yang digunakan oleh ulama tafsir Indonesia, terutama pada era kontemporer. Kedua, KH. Ahmad Yasin Asymuni, sebagai salah satu mufasir asli Indonesia yang tumbuh dalam tradisi pesantren, memiliki karya tafsir yang dipengaruhi latar belakang pendidikan, pemikiran, dan lingkungannya. Untuk menjawab dua alasan diatas, penelitian ini hadir dengan semangat baru dalam mengeksplorasi karakteristik yang ada, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai **“Karakteristik Tafsir Nusantara (Kajian Kitab *Tafsir Hasbunallah Wanikmal Wakil Karya Kh. Ahmad Yasin Asymuni Al-Jaruni*)”**

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada batasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan dibahas penulis adalah:

1. Bagaimana Karakteristik Kitab Tafsir *Hasbunallah Wanikmal Wakil* karya KH. Ahmad Yasin Aysmuni Al-Jaruni?
2. Bagaimana Corak Tasawuf Pada Kitab Tafsir *Hasbunallah Wanikmal Wakil* karya KH. Ahmad Yasin Asymuni Al-Jaruni?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk kepada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Karakteristik Kitab Tafsir *Hasbunallah Wanikmal Wakil* karya KH. Ahmad Yasin Asymuni Al-Jaruni.
2. Mengetahui Corak Tasawuf Pada Kitab Tafsir *Hasbunallah Wanikmal Wakil* karya KH. Ahmad Yasin Asymuni Al-Jaruni.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan untuk memberikan manfaat dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penulis berharap dapat memberikan manfaat dan menambah referensi ilmu pengetahuan mengenai kajian kitab tafsir nusantara dengan mengulik karakteristik dan spesifikasi corak penafsiran dari warisan kitab tafsir Nusantara.

b. Manfaat Praktis

- a) Melalui penelitian ini, diharapkan mampu memperkenalkan kepada masyarakat suatu karya Tafsir Nusantara dan mencari tahu motivasi yang terkandung pada kitab tafsir tersebut.
- b) Penulis berharap, penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan pembaca yang akan melakukan penelitian Al-Qur'an, lebih spesifik dalam lingkup Nusantara.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mengambil posisi penting yang dilakukan sebelum memulai penelitian, yaitu sebagai rujukan awal. Hal ini guna mengurangi penggunaan objek penelitian yang sama. Umumnya tinjauan pustaka berisi

telaah dan kesimpulan dari sebuah penelitian. Menyesuaikan tema kajian dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa karya tulis sebagai rujukan awal:

Tesis berjudul “Jaringan Ulama Tafsir Nusantara Abad Ke-19 Dari Nusantara Ke-Haramayn (Telaah Terhadap Jaringan Ulama Kiai Salih Darat Abad Ke-19)” karya Asep Abdul Muhyi, tahun 2023. Penelitian ini mengkaji hubungan keilmuan antara ulama tafsir Nusantara dan ulama Haramayn, dengan fokus pada transformasi keilmuan yang tercermin dalam Tafsir *Faidh al-Rahman* karya Kyai Shalih Darat. Hasilnya menunjukkan bahwa transmisi keilmuan ulama Nusantara berpusat pada Haramayn dan Mesir, membentuk tradisi tafsir yang mengintegrasikan tasawuf, fiqh, dan teologi asy’ariyah. Penelitian ini membantah teori Howard M. Federspiel yang menyatakan bahwa tradisi Nusantara baru dimulai pada abad ke-20, dengan penegasan kontribusi ulama sebelumnya. Selain itu, penelitian ini mendukung teori bahwa tradisi tafsir mempengaruhi metode dan corak tafsir Al-Qur’an di berbagai wilayah (Muhyi, 2023a).

Tesis berjudul “Moderasi Tafsir Nusantara (Study Analisis Atas Tafsir Iklil Karya Mishbah Musthafa)” karya Husni Mubarak, tahun 2020. Penelitian ini ada karena maraknya pemikiran radikal dan tindakan ekstremisme yang ada karena memahami Al-Qur’an secara tekstual dan tidak dibarengi dengan kajian yang mendetail. Objek kajian penelitian ini adalah Tafsir al-Iklil karya Mishbah Musthafa dengan alasan memiliki pendekatan moderat yang bagus di dalamnya. Penelitian ini memiliki tujuan yakni mengungkap bagaimana ayat-ayat Al-Qur’an dan fenomena masyarakat Indonesia ditafsirkan secara moderat dalam tafsir tersebut. Penggunaan metode deskriptif analisis menjadi pilihan peneliti. Fenomena yang dikaji meliputi penerimaan Negara Pancasila, kebolehan kepemimpinan non-Muslim dengan syarat tertentu, kritik terhadap adat budaya Jawa, dorongan untuk kemajuan umat Islam, serta pemahaman amar ma’ruf nahi munkar secara komprehensif. Jika diterapkan, konsep-konsep ini relevan untuk meredam radikalisme dalam konteks masyarakat Indonesia (Mubarak, 2020)

Skripsi berjudul “Studi Karakteristik Karya Tafsir (Al-Jashosh dan Asshabuni)” karya Saputra Wisnu, tahun 2023. Penelitian ini membahas karakteristik tafsir *Ahkam* Al-Qur’an karya Al-Jashosh dan Rawa’iu Al-Bayan karya Asshabuni, serta persamaan dan perbedaannya. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*, penelitian ini menganalisis data secara deskriptif dan membandingkannya menggunakan metode *comparative analysis*, dengan kesimpulan yang ditarik secara deduktif. Hasilnya, *Ahkam* Al-Qur’an menggunakan metode tahlili dengan tafsir *bi al-ma’tsur* bercorak fiqh tanpa ciri khas tertentu, sementara *Rawa’iu Al-Bayan* memakai metode maudhu’i dengan tafsir *bi al-ra’yi* bercorak fiqh dan memiliki 10 teknik. Persamaan keduanya adalah fokus pada ayat-ayat hukum, dan perbedaannya meliputi jumlah surah yang ditafsirkan, percantuman nomor ayat, era penulisan, serta kecenderungan mazhab (Wisnu, 2023).

Skripsi berjudul “Karakteristik Corak Tasawuf dalam Tafsir Tarjumun Al-Mustafid Karya Abdurauf Al-Singkili” karya Mayang Sari, tahun 2022. Corak tafsir sangat dipengaruhi oleh latar belakang dan keilmuan mufasirnya. Salah satu tafsir monumental adalah Tafsir Turjuman Al-Mustafid karya Abdurauf Al-Singkili, seorang sufi yang ahli dalam berbagai bidang, terutam tasawuf. Meski dianggap kurang bercorak tasawuf, pemikiran tasawufnya tetap terlihat dalam tafsir ini. Penelitian ini bertujuan mengkaji corak tasawuf dalam Tafsir Tarjumun Al-Mustafid dan karakteristiknya. Menggunakan pendekatan kualitatif yaitu berbasis *library research*, data primer berasal dari Tafsir Tarjumun Al-Mustafid, sementara data sekunder mencakup karya tasawuf Abdurauf, buku-buku, jurnal, dan literatur terkait. Penelitian ini memakai metode tematik dengan *content analysis*. Hasilnya menunjukkan bahwa tafsir ini mengandung corak tasawuf, khususnya dalam maqamat seperti taubat, sabar, syukur, dan ikhlas. Karakteristiknya lebih mengarah pada tasawuf akhlaki dan amali, yang termasuk dalam corak tasawuf isyari-amali. Pendalaman aspek tasawufnya sederhana namun cukup untuk tafsir ijmal (Sari, 2022).

Skripsi berjudul “Karakteristik Tafsir Al-Qur’an Kontemporer Indonesia (Study Tafsir At-Tanwir Karya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah)” karya Mhd. Iqbal Siyaasiy Haazim. MH, tahun 2021. Penelitian ini bertujuan mengkaji karakteristik Tafsir At-Tanwir, termasuk bentuk, metode, corak, kelebihan, dan kekurangannya. Menggunakan pendekatan kepustakaan, penelitian ini bersifat deskriptif dengan menganalisis isi konten tersebut dan sejarahnya. Data analisis dengan metode deduktif, menarik kesimpulan dari hal umum ke khusus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir At-Tanwir mengkombinasikan dua bentuk tafsir, *bil-ma’tsur* dan *bil ra’yi*, dengan dominasi *bil ra’yi*. Metodenya mencakup *maudhui* dan *tahlili*, tetapi lebih mendominasi *tahlili*. Coraknya beragam, tetapi lebih cenderung pada *adabi ijtima’i*, menekankan isu-isu sosial dan kemasyarakatan yang relevan dengan kehidupan modern (Iqbal & MH, 2021).

Skripsi berjudul “Penafsiran Surat Al-Ikhlas Karya KH. Ahmad Yasin bin Asyuni” karya Lika Hanifah, tahun 2019. Penelitian ini membahas Tafsir surat Al-Ikhlas karya KH. Ahmad Yasin, yaitu seorang ulama produktif asal kediri yang dikenal sebagai pakar fiqh dan pengasuh Pondok Pesantren Hidayatut Thullah. Meskipun belum menjadi ahli tafsir, beliau menghasilkan banyak karya Islam, termasuk kitab-kitab yang diringkas dari ulama Timur Tengah untuk memudahkan pemahaman pembaca. Tafsir ini menggunakan metode *maudhu’i* dengan corak tasawuf. Sistematika penafsirannya mencakup: 1) pengantar yang menjelaskan tujuan penulisan, 2) pembahasan *Asbabun Nuzul*, 3) penyebutan nama-nama lain dari surat Al-Ikhlas, dan 4) penafsiran rinci ayat per ayat. Fokus penafsiran mencakup penjelasan mendalam mengenai makna “wahid” dan cabangnya. Metode dan coraknya menunjukkan pendekatan khas yang relevan dengan konteks pendidikan pesantren dan kajian tasawuf (HANIFAH, 2019).

Skripsi yang berjudul “Metodologi Penafsiran KH. Ahmad Yasin Asyuni” karya Achmad Choirul Amin, tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tafsir KH. Ahmad Yasin mencakup metode

maudhu'î surah dan metode *ijmali*. Karya beliau banyak mengacu pada tafsir klasik-traditional dengan corak utama berupa tafsir sufi, didukung dengan corak bahasa, *adabi ijtima'I*, kalam, fiqh, dan filsafat. Dominasi corak sufi ini mencerminkan latar belakang pesantren beliau serta segudang pengalaman spiritualnya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Validitas tafsirnya dapat dianalisis melalui teori keherensi dan pragmatisme, meskipun tidak dapat dinilai melalui teori korespondensi karena keterbatasan dalam pembuktian empiris (Amin, 2019).

Artikel berjudul "*Identitas Tafsir Nusantara: Analisis Sejarah dan Perkembangan Tafsir di Indonesia*" karya Hana Natasya, pada jurnal *Nida Al-Qur'an*, Vol 21 No 2, tahun 2023. Artikel ini mengulas perkembangan identitas tafsir di Indonesia melalui periode klasik, abad pertengahan, dan kontemporer, serta menganalisis pola, bentuk, dan pengajaran tafsir di masing-masing periode. Menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur terkait sebagai sumber sekunder. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis dengan pendekatan sejarah untuk melihat perkembangan tafsir di Nusantara (Natasya, 2023).

Artikel berjudul "*Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia*" karya M. Yahya, M. Rijal Maulana, Eni Zulaiha, dan Edi Komarudin pada jurnal *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Vol 2, No 1, tahun 2022. Penelitian ini membahas Tafsir dengan corak sufistik yang ada di Indonesia, dengan mencoba menggali makna tasawuf dan tarekat, lalu dihubungkannya dengan Tafsir Al-Qur'an. Metode menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Artikel ini juga membahas tokoh mufasir yang berasal dari Indonesia. Kesimpulan penelitian ini adalah, ajaran tasawuf mula masuk awal abad ke-17, dan apabila ditinjau dari tekstual sejarah yang dipelopori oleh Hamzah Fansuri. Bentuk penafsirannya terbagi menjadi dua, yaitu tafsir *isy'ari* dan tafsir *nazari*. Tetapi belum ditemukan satupun mufasir yang berasal dari Indonesia menggunakan kedua corak sufi ini. Penyebabnya, karena adanya perbedaan antara menafsirkan Al-Qur'an dan Tasawuf. Sehingga penulisan tafsirnya, tetap berpegang teguh

pada makna yang *zahir* dan kaidah tafsir yang berlaku pada umumnya (Yahya, Maulana, Zulaiha, & Komarudin, 2022).

Artikel yang berjudul “*Tafsir Nuzuli Karya Ulama Nusantara: Studi atas Kasus Kitab Tafsir Sinar Karya Abdul Malik Ahmad*” karya Khairul Fikri, pada jurnal *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, vol 15, no 2, tahun 2022. Artikel ini menganalisis Tafsir Sinar, yaitu karya ulama tafsir Nusantara yang berasal dari Sumatera Barat-Indonesia. Abdul Malik Ahmad (1912-1993) mufasir yang membuat karya tafsirnya memiliki perbedaan yang signifikan apabila dibandingkan dengan karya-karya lain sesamanya seperti Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab, karena Tafsir Sinar disusun berdasarkan *tartib nuzuli*. Penelitian ini menggunakan deskriptif analisis, kajiannya berfokus pada latar belakang penulisan, karakteristik, metode penafsiran Malik Ahmad dalam Tafsir Sinar. Penelitian ini menemukan adanya tujuan Malik Ahmad dalam menyusun tafsirnya, yaitu menjadi sumber semangat Al-Qur'an yang dengan mudah dipahami sebagaimana ketika ia pertama kali diturunkan. Penyajian yang sistematis dan penjelasan yang mendetail, Malik Ahmad memadukan beragam informasi dari sejumlah riwayat dan tafsir lain sebagai rujukan yang kuat. Gaya bahasanya bersifat tidak terikat pada aturan penulisan ilmiah yang kaku. Dalam proses penafsiran, ia juga membagi sebuah surah ke dalam beberapa kelompok ayat, kemudian menjelaskan *munasabah* antar ayat tersebut (K. Fikri, 2022).

Artikel dengan judul “*Karakteristik Tafsir Al-Mishbah*” karya Zaenal Arifin pada jurnal *Al-Ifkar Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* vol 13, No 01, tahun 2020. Artikel ini membahas mengenai Tafsir Al-Mishbah, karya Prof. Dr. Quraish Shihab. Kitab tafsir yang hadir setelah tiga dekade. Kitab tafsir ini, yang terdiri dari 30 juz, merupakan karya seorang mufasir asal Indonesia dan telah mendapatkan banyak penghargaan dari para ahli tafsir. Karakteristik tafsir ini memiliki daya tarik yang kuat untuk terus dikaji dan dijadikan bahan diskusi. Menurut M. Yusuf, dalam mengidentifikasi dan menyimpulkan karakteristik suatu kitab tafsir, setidaknya perlu mempertimbangkan berbagai aspek, seperti: 1) Aspek Linguistik, 2) Corak Penafsiran, 3) Sumber Penafsiran, 4) Metodologi

yang Konsisten, 5) Sistematika Penyajian, 6) Daya Kritis, 7) Kecenderungan Madzhab yang diikuti, dan 8) Objektivitas Penafsirannya (Arifin, 2020).

Artikel dengan judul “*Tafsir Sufistik Syaikh Nawawi Al-Bantani*” karya Ahmad Zubair pada jurnal *Al-Dzikra Studi Qur'an dan Hadis* Vol 2, No 2, tahun 2020. Artikel ini bertujuan untuk menelusuri corak sufistik dalam sebuah tafsir karya Syaikh Nawawi al-Bantani. Yaitu corak sufistik yang dilatarbelakangi oleh keilmuan dan pengalaman pribadi penafsir. Penelitian ini menggunakan metode analisis yang diiringi dengan pendekatan asumsi intuitif. Kesimpulan artikel ini menyatakan bahwa corak tasawuf dalam tafsir *Marah Labid* lebih mendekati kriteria *Syari'ah*, dengan penekanan pada nilai moral dan pemahaman fiqh. Artikel ini juga mendukung pendapat azra mengenai tren jaringan ulama Nusantara yang terkait dengan praktik neo-sufisme (Zubairin, 2020).

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan karakteristik tafsir Nusantara yang tergambarkan dalam kitab *Tafsir Hasbunallah Wanikmal Wakil* karya KH. Ahmad Yasin, dengan meninjau pendekatan aspek panafsiran dan corak tafsir di dalamnya.

Tafsir secara *harfiah* merupakan bentuk *mashdar* dari kata “*fassara-yufassiru-tafsiran*”, dengan mengikuti wazan “*taf'iilan*” yang berarti penjelasan dan keterangan. Merujuk pada karya KH. Ma'shum bin 'Ali yaitu kitab *Al-Amtsilat Al-Tasrifiyah*, wazan *fa'ala* berfungsi untuk menunjukkan kata kerja transitif. kata *fassara* bermakna “menjelaskan dan menerangkan”, yaitu upaya memberikan kejelasan terhadap informasi yang sebelumnya tidak jelas menjadi jelas ('Ali, 2016). Selain itu, tafsir juga dapat diartikan sebagai *al-ibanah* (menjelaskan makna yang masih samar), *al-kasyf* (pengungkapan makna yang tersembunyi), dan *al-idzhar* (penampakan makna yang belum terang) (*Kamus Ilmiah Populer*, 2016).

Pengertian kata tafsir secara istilah adalah ilmu yang membahas berbagai aspek terkait turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, seperti asbabun nuzul, urutan

makiyyah dan *madaniyyah*, ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabbih*, *nasikh* dan *mansukh*, *khas* dan *'am*, *mutlaq* dan *muqayyad*, *mujmal*, hukum halal dan haram, perintah dan larangan, serta perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an. Definisi tersebut dapat dipahami sebagai hasil pemahaman seorang penafsir dalam menggali dan menjelaskan isi Al-Qur'an yang dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu. Proses ini bertujuan untuk memperjelas makna ayat-ayat Al-Qur'an serta menjabarkan berbagai dimensi dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan kapasitas manusia dalam memahaminya (Mustaqim, 2016).

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang terdiri dari dua kata: *meta* (menuju, melalui, dan sesudah) dan *modos* (jalan, cara, atau arah). Kata metode dalam bahasa Inggris disebut *method*, sedangkan dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai *manhaj* atau *thariqah*. Metode dalam bahasa Indonesia berarti cara yang teratur, terpicik, dan sistematis untuk mencapai suatu tujuan. Metode studi Al-Qur'an merujuk pada pendekatan terstruktur untuk memahami makna yang dimaksud Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Aridl, 1992).

Metodologi tafsir adalah ilmu yang mempelajari tentang cara-cara menafsirkan Al-Qur'an serta pembahasan ilmiah mengenai berbagai metode penafsiran Al-Qur'an. Aspek yang berkaitan dengan penerapan metode terhadap ayat-ayat Al-Qur'an disebut metodik, sedangkan penyajian atau formulasi tafsir disebut teknik atau seni penafsiran. Secara umum, seni penafsiran Al-Qur'an dibagi menjadi empat jenis utama, yaitu: 1) Metode Ijmali (Global), 2) Metode Tahlili, 3) Metode Muqarrin (Komparatif), dan 4) Metode Maudhu'i (Tematik) (N. Baidan, 2002).

Kata "corak" dalam KBBI memiliki beberapa makna, yaitu: 1) Gambar, 2) Ragam jenis warna, 3) Sifat, bentuk, atau macam-macam tertentu. secara sederhana, corak tafsir dapat diartikan sebagai sifat atau karakter dominan yang terdapat dalam sebuah kitab tafsir. Lebih luas lagi, dalam istilah bahasa Arab, sering diterjemahkan sebagai *al-ittijah*, karena terkadang digunakan juga istilah

al-manhaj, meskipun yang dimaksud sebenarnya adalah *al-ittijah* dan bukan *al-thariqah*.

Fahd al-Rumi salah satu tokoh yang mengemukakan definisi kata “corak”, Fahd menyatakan bahwa corak adalah tujuan yang menjadi arah penafsiran para mufasir dalam tafsir mereka, yang mencerminkan pandangan mereka saat menuliskan tafsir tersebut (Al-Rumi, 1999). Berdasarkan pengertian ini, setiap *ittijah* menggambarkan kecenderungan penafsiran seorang mufasir yang didasarkan pada pengetahuan yang dikuasainya sesuai dengan zamannya, serta kerangka berpikir yang dirumuskan dalam tafsirnya. Corak dalam tafsir dikelompokkan ke dalam beberapa jenis: 1) Corak Sufi, 2) Corak *Fiqhi*, 3) Corak *Falsafi*, 4) Corak *‘Ilmi*, 5) Corak *Adabi Ijtima’i*, 6) Corak Lughawi, 7) Corak Teologi (Sunarsa, 2019).

Menurut sejarah, setelah tahun 150 H, tafsir memasuki periode kedua. Umat Islam menghadapi tantangan untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur’an secara lebih mendalam. Hal ini disebabkan oleh penyebaran Islam yang semakin luas dan kondisi umat yang semakin beragam. Secara garis besar sumber tafsir Al-Qur’an ada untuk membuktikan aspek-aspek yang dapat dijadikan acuan dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur’an. Dua macam sumber tafsir yang dijadikan pegangan oleh para mufasir: 1) *bil Ma’tsur*, dan 2) *bil-Ra’yi*. (Zaini, 2012).

Memasuki abad ke-18, sejumlah ulama menulis dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu tafsir. Karya yang paling menonjol saat ini berkaitan dengan hal yang mistik dan tasawuf, seperti karya Abd Shamad al-Palimbani, Muhammad Arsyad al-Banjari, Abd Wahbah Bugis, Daud al-Fatani (Azra, 2013). Karya-karyanya tidak secara langsung berkontribusi pada tafsir, banyak kutipan ayat Al-Qur’an yang digunakan untuk mendukung ajaran mereka, seperti kitab Sayr al-Salikin yang merangkum Ihya ‘Ulum al-Din karya al-Ghazali. Memasuki abad ke-19, muncul karya tafsir dengan penggunaan bahasa Melayu-Jawi, yaitu *Faraidh Al-Qur’an*, yang penulisnya tidak diketahui (anonim) dan tersimpan di perpustakaan Universitas Amsterdam. Pada waktu yang sama, Syekh Nawawi al-Bantani menulis tafsir utuh Marah Labid dalam

bahasa Arab, yang dicetak di Timur Tengah dan dimuat di Jurnal al-Manar. Kala itu, ditengah tekanan dan perlawanan bangsa Indonesia dalam penjajahan, karya Nawawi justru menunjukkan kemajuan pesat dalam tafsir, dengan latar belakang penulisnya terhadap corak penafsirannya (Syamsuddin, 2019).

Melihat tekstual sejarah, abad ke-17 tasawuf masuk ke Indonesia yang digagas oleh Hamzah Fansuri asal Aceh dan berlanjut pada muridnya yaitu Syamsudin Sumatrani. Meskipun ada yang meyakini bahwa periode abad ke-15 M, Wali Songo dan Syekh Siti Jenar telah menyebarkan tasawuf di bumi Nusantara. maka Alwi Habib, mengambil kesimpulan bahwa era Wali Songo dan Syekh Siti Jenar telah dianggap sebagai masa pengenalan dan awal mula munculnya ajaran tasawuf di Indonesia.

Secara etimologis, terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan tasawuf, seperti *ahlu suffah*, *shafa*, *shaf*, dan *shuf*. Istilah-istilah ini kerap dihubungkan dengan konsep tasawuf. Selain itu, adapula pendapat yang menyatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *Sovia* yang berarti kebijakan, atau *Sufanah*, jenis buah kecil berbulu yang tumbuh di tanah Arab, mencerminkan kesederhanaan pakaian kaum sufi. Secara etimologis, Muhammad Amin Al-Kurdy mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang mempelajari sifat-sifat baik dan buruk dalam jiwa, cara membersihkan jiwa dari sifat buruk, mengisinya dengan sifat terpuji, serta langkah-langkah menuju keridhaan Allah dengan meninggalkan larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya (Sultoni, 2018).

Saat para ahli tasawuf berinteraksi dengan Al-Qur'an, akhirnya dalam ilmu tafsir lahirlah corak baru yang dikenal dengan tafsir sufistik. Melibatkan kemampuan para sufi dalam memahami teks Al-Qur'an dengan mengungkap makna atau isyarat dibalik makna asli teks Al-Qur'an. Dan pada dasarnya para ahli sufistik tidak pernah melangkahi makna asli daripada teks Al-Qur'an itu sendiri, mereka tetap menggunakan kaidah bahasa Arab dan mendahulukan makna asli sebuah teks Al-Qur'an. Namun mereka memusatkan penafsirannya pada makna batin yang tersirat dari ayat-ayat Al-Qur'an, dan mengkrompomikan keduanya, yaitu secara tekstual dan kontekstual. Dalam

paradigma tafsir sufistik, dasar kajiannya terletak pada sumber-sumber referensi yang kemudian membentuk metodologi dalam proses penafsiran. Paradigma atau kerangka berpikir dalam tafsir sufistik menurut Badruzzaman, mencakup tiga elemen utama, yaitu paradigma informatif, paradigma nalar, dan paradigma intuitif. Secara menyeluruh, para ulama membagi penafsiran sufistik menjadi dua kategori utama, yaitu tafsir sufi isyari dan tafsir sufi nadzhari. Pembagian ini bertujuan untuk membedakan kedua ajenin tafsir tersebut, yang masing-masing memiliki ciri khas dan karakteristik yang berbeda (Yahya et al., 2022).

Tafsir Isyari merupakan sinonim dari tafsir sufi. Secara bahasa, kata isyari berarti isyarah yaitu menunjuk sesuatu menggunakan tangan, alis, atau mata. Secara istilah Al-Zarqani mengemukakan bahwa tafsir sufi adalah menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an dari luar makna aslinya yang dipahami para sufi sebagai isyarat yang terkandung dalam susunan ayatnya. Berikut karakteristik tafsir isyari yang disimpulkan oleh Titus Burchardt: 1) Penafsiran isyari tidak boleh menafikan apa yang dimaksud makna asli, 2) Wajib memunculkan nash lain sebagai penguat, 3) Tidak bertentangan dengan syariat dan akal, 4) Harus diawali dengan penafsiran makna lahir yang boleh jadi dapat menemukan makna batin.

Penelitian ini mengkaji karya tafsir KH. Ahmad Yasin Asymuni sebagai salah satu tokoh dalam tafsir Nusantara. Kh. Ahmad Yasin Asymuni membawa perspektif yang khas, dan lebih akrab dengan nilai-nilai tasawuf dan akidah, yang beberapa kitabnya menggunakan metode maudhu'i atau tematik dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Maka dari itu, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai pemikiran dan pendekatan beliau dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an khususnya dalam kitab *Tafsir Hasbunallah Wanikmal Wakil*. Penelitian ini berfokus untuk membedah lebih dalam karakteristik penafsiran dan spesifikasi corak yang dituangkan dalam tafsir ini menggunakan metode analisis deskriptif. Apakah tafsir ini akan memiliki kecenderungan pada pendekatan sufistik, fiqh, atau ada elemen lain yang mendominasi? Peneliti akan melihat, bagaimana KH. Ahmad Yasin menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an

dari pengaruh latar belakang sosial-agama pesantren terhadap tafsir yang beliau hasilkan. Dengan menganalisis aspek ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi dan wawasan baru tentang bagaimana tafsir Nusantara berkontribusi terhadap pemahaman Al-Qur'an dalam masyarakat Indonesia.

G. Metodologi Penelitian

Kata “metode” dan “metodologi” seringkali pemaknaannya disamakan maupun dicampurkan. Sedangkan, pada keduanya memiliki arti yang berbeda. Kata metodologi berasal dari kata Yunani yaitu “Methodologia” yang diartikan sebagai prosedur. Makna metodologi merujuk pada gagasan teoritis (*theorotic perspectives*) dan alur pemikiran yang menyeluruh (*general logic*) dalam suatu penelitian. Lebih luas, kata metode menunjukkan teknik yang digunakan dalam suatu penelitian seperti wawancara, survey, maupun observasi (Raco, 2010). Penelitian adalah kegiatan berupa catat-mencatat, menulis, merumuskan, dan menganalisis objek yang dituju, lalu disusun menjadi sebuah laporan.

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Peneliti menggunakan metode *Analysis Deskriptif* dalam menyusun skripsi, yaitu teknik penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu hal secara objektif dan sistematis (Priadana & Sunarsi, 2021). Namun, metode ini juga dapat diaplikasikan dalam penelitian yang bersifat normatif (Junaedi, 2019). Seperti yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan meneliti karakteristik Kitab Tafsir *Hasbunallah Wanikmal Wakil* melalui penyusunan pada tafsir Al-Qur'an, metode penafsiran, sumber penafsiran, dan corak tafsir.

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari objeknya, jenis penelitiannya adalah penelitian pustaka (*library research*), merupakan jenis penelitian yang berorientasi pada data kepustakaan yang masih memiliki keterkaitan hubungan dengan Tafsir *Hasbunallah Wanikmal Wakil* karya KH. Ahmad Yasin. Sifat penelitian ini adalah kualitatif, karena tidak adanya mekanisme sistematis dan matematik dalam pengolahan data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian

kualitatif adalah menguraikan data, dan menganalisis dengan memahami data juga menjelaskannya.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek yang diperoleh dari suatu penelitian yang dilakukan dengan berbagai teknik pengambilan data, diantaranya: pengisian kuesioner, wawancara, studi kasus, dan studi pustaka. Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua, yakni:

a. Sumber Data Primer

Pengertian sumber primer adalah suatu data informasi asli yang didapat melalui sebuah peristiwa yang terjadi atau dipublikasi, dapat berupa lisan, tulisan, dan audiovisual. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Hasbunallah Wanikmal Wakil* yang berfokus pada karakteristik kitab *Tafsir Hasbunallah Wanikmal Wakil*.

b. Sumber Data Sekunder

Pengertian sumber sekunder adalah suatu data yang berfungsi sebagai pendukung dari data primer yang dapat diperoleh dari kitab-kitab klasik maupun kontemporer, buku-buku, artikel jurnal, media cetak, karya tulis ilmiah, dan situs web sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

3. Metode Pengumpulan Data

Pada umumnya teknik pengumpulan data menjelaskan bagaimana pengumpulan data yang dilakukan peneliti (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Peneliti menggunakan studi literatur sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengelola data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian.

4. Metode Analisis Data

Dalam memperoleh data yang diinginkan selama penelitian ini berlangsung, maka metode analisis selaras dengan penelitian ini. Penulis menggunakan metode *Content Analysis*. Pendapat Krippendorff metode analisis konten adalah suatu teknik penelitian yang dibuat sebagai rujukan

dan pengenalan karakteristik tertentu dalam sebuah teks secara obyektif dan sistematis (Krippendorff, 1993). Beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam analisis konten menurut Krippendorff: *Unitizing, Sampling, Coding, Reducing data, Inferring, narrating*. Metode ini sangat membantu dalam menganalisis penafsiran dari kitab *Tafsir Hasbunallah Wanikmal Wakil*. Melalui analisa ini, penulis mengidentifikasi elemen penting dalam tafsir tersebut, seperti penggunaan bahasa, perspektif teologis, dan pendekatan lainnya yang dibutuhkan untuk menginterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an.

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi dilakukan untuk tersusunnya skripsi yang rapi, sistematis, dan terarah. penulis akan memaparkan secara garis besar sistematika penulisan yang akan terbagi menjadi lima bab dan setiap babnya akan berisikan sub pembahasan, sebagai berikut:

Bab satu, pendahuluan. Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Hasil Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Berpikir, Metode Penelitian, Dan Sistematika Penulisan.

Bab dua, landasan teori. Bab ini akan menjadi orientasi dan dasar teori dari titik tolak penelitian. Lebih luas, akan membahas Tafsir Nusantara, Metodologi Tafsir, dan Tafsir Sufi.

Bab tiga, metodologi penelitian. Bab ini akan memaparkan detail untuk pendekatan dan metode penelitian, sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, teknik pengumpulan data, teknik analisis.

Bab empat, hasil dan pembahasan. Bab ini akan memaparkan 2 manfaat hasil penelitian, yaitu karakteristik tafsir dan corak tasawuf dalam kitab tafsir *Hasbunallah Wanikmal Waki* karya KH. Ahmad Yasin Asymuni.

Bab kelima, penutup. Babb ini menjelaskan kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian sebagai bentuk penegasan dari rumusan masalah yang sudah diajukan. Lalu akan ditutup dengan saran-saran dari penulis.